

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Depdiknas, 2008: 7). Bentuk-bentuk bahan ajar dapat berupa:

1. bahan cetak, seperti hand out, buku, modul, lembar kerja siswa (LKS), brosur, leaflet;
2. audio visual, seperti video/film, VCD;
3. audio, seperti radio, kaset, CD audio, PH;
4. visual, seperti foto, gambar, model/maket;
5. multimedia, seperti CD interaktif, *computer based*, internet.

Dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pembelajaran (RPP). Salah satu elemen RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar. Mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan

menyenangkan sangat dibutuhkan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Azhar (1993: 78) mengatakan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) dibuat bertujuan untuk menuntun siswa akan berbagai kegiatan yang perlu diberikan serta mempertimbangkan proses berpikir yang akan ditumbuhkan pada diri siswa. Menurut Dhari dan Haryono (1988) peran LKS dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada siswa. Penggunaan LKS memungkinkan guru mengajar lebih optimal, memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberi penguatan, serta melatih siswa memecahkan masalah. Dengan mengembangkan LKS diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Nawawi (Hamalik, 2005: 67) prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor, diperoleh dari hasil tes, mengenai materi pelajaran yang telah disajikan. Hamalik (2005: 68) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk mengetahui kemampuan setelah melakukan kegiatan yang bersifat belajar, karena prestasi adalah hasil belajar yang mengandung unsur penilaian, hasil usaha kerja dan ukuran kecakapan yang dicapai suatu saat.

Prestasi belajar siswa di sekolah menengah pertama di Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara lain. Hasil PISA (*Programme for International Student*

*Assessment*) 2015 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara. Hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) 2015 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 45 dari 50 negara.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi rendahnya prestasi ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Menurut Khodijah (2014: 151) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Siagian (2004: 138) memberikan definisi motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

Siswa SMP kelas VII pada umumnya berusia sekitar 12-14 tahun. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa usia 11-14 tahun berada pada tahap Operasional Formal dimana siswa telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif secara serentak maupun berurutan (Dwi Siswoyo dkk, 2013: 102). Menurut Piaget (Ratna Wilis Dahar, 2011: 139), kemajuan utama pada anak selama periode ini adalah anak tidak perlu berpikir dengan bantuan benda atau peristiwa konkret, ia memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak. Akibatnya, dalam proses berpikir, siswa pada tahap operasional

formal dapat menangani pertanyaan atau masalah realistik yang memberikan data tanpa bantuan benda atau peristiwa secara konkret.

Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki keragaman budaya, seni, suku bangsa, bahasa daerah, ras, agama dan masih banyak lainnya. Dalam hal kebudayaan, Indonesia memiliki banyak sekali peninggalan-peninggalan bersejarah. Dalam pembelajaran, siswa mempelajari tentang kebudayaan Indonesia melalui pelajaran Sejarah, Seni Budaya dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Padahal siswa juga dapat mempelajari kebudayaan Indonesia melalui matematika. Shirley (Marsigit, 2016: 2) berpandangan bahwa sekarang ini bidang etnomatematika, yaitu matematika yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan sesuai dengan kebudayaan setempat, dapat digunakan sebagai pusat proses pembelajaran dan metode pengajaran, walaupun masih relatif baru dalam dunia pendidikan. Menurut Wahyuni (2013), etnomatematika adalah bentuk matematika yang dipengaruhi atau didasarkan budaya. Melalui penerapan etnomatematika dalam pendidikan khususnya pendidikan matematika diharapkan nantinya siswa dapat lebih memahami matematika, dan lebih memahami budaya mereka, dan nantinya para pendidik lebih mudah untuk menanamkan nilai budaya itu sendiri dalam diri peserta didik, sehingga nilai budaya yang merupakan bagian karakter bangsa tertanam sejak dini dalam diri siswa.

Berdasarkan paparan diatas, bahan ajar berupa LKS berbasis etnomatematika yang dikembangkan diharapkan dapat cocok untuk diterapkan pada siswa SMP kelas

VII mengingat tahap perkembangan kognitif siswa kelas VII SMP yang pada umumnya berusia 12-14 tahun.

LKS yang dikembangkan menggunakan model ADDIE yang terdiri dari 5 tahap, yaitu:

1. *analysis* (analisis),
2. *design* (perancangan),
3. *development* (pengembangan),
4. *implementation* (implementasi),
5. *evaluation* (evaluasi).

Berdasarkan paparan di atas, diharapkan LKS yang dikembangkan dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan serta membantu meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. prestasi belajar siswa di sekolah menengah pertama di Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara lain;
2. motivasi belajar siswa di sekolah menengah pertama masih rendah;
3. budaya Indonesia diperkenalkan kepada siswa hanya pada saat mata pelajaran sejarah, seni budaya, dan ilmu pengetahuan sosial, belum di pembelajaran matematika;

4. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan masih perlu dikembangkan.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. bahan ajar yang akan dikembangkan berupa LKS (Lembar Kerja Siswa) berbasis etnomatematika pada materi segitiga kelas VII SMP;
2. variabel yang akan diukur adalah prestasi dan motivasi belajar siswa kelas VII SMP.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis etnomatematika pada materi segitiga kelas VII SMP?
2. Bagaimana kualitas (valid, praktis dan efektif) bahan ajar berupa LKS berbasis etnomatematika pada materi segitiga kelas VII SMP yang dikembangkan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. mengembangkan bahan ajar berupa LKS yang berbasis etnomatematika untuk pembelajaran matematika pada materi segitiga kelas VII SMP;

2. mengetahui kualitas (valid, praktis dan efektif) bahan ajar berupa LKS berbasis etnomatematika pada materi segitiga kelas VII SMP yang telah dikembangkan.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi guru

Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikembangkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pembelajaran matematika pada materi segitiga kelas VII SMP.

### 2. Bagi siswa

- Bahan ajar berupa LKS yang dikembangkan diharapkan dapat dijadikan alternatif LKS (Lembar Kerja Siswa) untuk membantu proses belajar siswa.
- Bahan ajar berupa LKS yang dikembangkan diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika dikelas.

### 3. Bagi peneliti

Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan menjadi bahan referensi untuk menulis tugas akhir dan mengembangkan keterampilan dalam penelitian sebagai calon guru matematika dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian berikutnya.

